

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERAT SANASUNU KARYA R. Ng. YASADIPURA II

Joko Daryanto

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi no 449 Surakarta

Email: jokodaryanto@fkip.uns.ac.id

Abstract: One form of cultural heritage of Indonesia, especially Java is a manuscript containing the ideas of Javanese poets or writers. The manuscripts can be found in both Javanese and Latin script. *Fiat Sana Sunu* is one of the Javanese manuscripts by R. Ng. Yasadipura II which is phenomenal because it contains the teachings of noble mind that are still relevant applied today. This paper analyzes the content of *Fiber Sana Sunu* philology method which includes descriptive description of manuscripts and descriptive analysis. It was found that *Serat Sana Sunu* contains messages about good behavior, noble character, commands people to always work and study hard to get success in life and maintain harmony of life by preserving harmony with society and environment.

Abstrak: Salah satu bentuk warisan kebudayaan Indonesia khususnya Jawa adalah manuskrip yang berisi gagasan-gagasan pujangga-pujangga atau sastrawan Jawa. Naskah-naskah tersebut dapat ditemukan dalam bentuk tulisan beraksara Jawa maupun aksara latin. *Serat Sana Sunu* adalah salah satu manuskrip Jawa karya R. Ng. Yasadipura II yang sangat fenomenal karena berisi ajaran budi pekerti luhur yang masih relevan diterapkan pada masa sekarang. Makalah ini menganalisis isi *Serat Sana Sunu* metode filologi yang meliputi deskripsi manuskrip dan penyajian analisis secara deskriptif. Ditemukan bahwa *Serat Sana Sunu* berisi pesan tentang perilaku baik, karakter mulia, memerintahkan orang untuk selalu bekerja dan belajar keras untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidup serta menjaga keselarasan hidup dengan melestarikan kerukunan dengan masyarakat dan lingkungan.

Kata kunci: *Serat Sana Sunu*, metode filologi, budi pekerti

Peradaban Jawa menghasilkan berbagai produk budaya yang dapat kita lihat sampai saat ini, salah satu produk budaya tersebut adalah karya sastra lama yang berupa naskah lama dan ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Beragam bidang ataupun sisi kehidupan dituangkan dalam karya-karya sastra tersebut, diantaranya adalah bidang agama, sejarah, sastra, mitologi, legenda, adat-istiadat, dan sebagainya. Karya sastra lama tersebut secara keseluruhan dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk melihat gambaran mengenai kebudayaan Jawa. Dapat dikatakan bahwa naskah atau karya sastra merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan suatu kelompok masyarakat pada masa lalu.

Tradisi sastra klasik mengarah pada sastra didaktis, yaitu karya sastra yang mengemban misi pendidikan, tuntunan dan ajaran (Sri Suhandjati Sukri, 2004: 1). Hal ini dikarenakan dalam tradisi sastra klasik, sastra ditempatkan sebagai media atau alat. Naskah sastra lama sebagai salah satu bentuk warisan budaya masa lampau banyak mengandung ajaran-ajaran budi pekerti luhur. Kandungan ajaran budi pekerti yang tersimpan dalam karya-karya sastra masa lampau tersebut merupakan suatu produk budaya masa lampau, namun demikian ajaran-ajaran

dalam karya sastra tersebut masih relevan diterapkan pada masa sekarang. Di antara karya sastra Jawa yang memiliki berbagai nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan adalah *Serat Sana Sunu* karya Raden Ngabehi (R.Ng) Yasadipura II.

Pujangga R. Ng. Yasadipura II memiliki nama kecil Wasista yang lahir sekitar tahun 1687 (Jawa) atau 1760 (Masehi). Yasadipura II merupakan salah satu pujangga Karaton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Paku Buwana IV, V, VI dan VII. R. Ng. Yasadipura II adalah anak dari Yasadipura I, salah satu pujangga Karaton Surakarta yang sangat terkenal. Jika dirunut silsilah, R. Ng. Yasadipura II merupakan keturunan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir). Oleh karena itu R. Ng. Yasadipura II juga dikenal dengan nama Pajang Wasista. Perjalanan pengabdian R. Ng. Yasadipura II di Karaton Surakarta diawali dengan *suwita* dan *magang* kepada seorang seorang priyayi sampai berpangkat *panewu* dengan nama Kyai Ranggawarsita I. Setelah proses *suwita* dan *magang* selesai, Kyai Ranggawarsita I diangkat menjadi *abdi dalem kliwon (bupati anom)* dengan gelar dan nama R. Ng. Yasadipura II. Ketaatan dan ketekunan pada kewajiban sebagai abdi dalem kaliwon akhirnya mengantarkan karier R. Ng.

Yasadipura II diangkat menjadi *bupati sepuh*. Kemudian pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, R. Ng. Yasadipura II diangkat menjadi *bupati sepuh* menggantikan ayahnya yang telah meninggal dunia dan diberi nama dan gelar Raden Tumenggung (RT) Sastranegara. R. Ng. Yasadipura II wafat pada tahun 1844, ketika Paku Buwana VII memegang tampuk pemerintahan Karaton Surakarta (Suparyadi, 2001: 127).

Perjalanan karier R. Ng. Yasadipura II sebagai salah satu pujangga Karaton Surakarta telah menghasilkan beberapa karya sastra, diantaranya adalah *Serat Bratasunu*, *Serat Sanasunu*, *Serat Panitisastra Jawa*, *Serat Darma Sunya Jarwa*, *Serat Arjuna Sastra* atau *Lokapala*, *Serat Wicara Keras*, dan *Serat Kawi Dasanama Jarwa*. Selain karya-karya tersebut, R. Ng. Yasadipura II juga menjadi salah seorang penyusun *Serat Centhini* bersama Rangga Sutrasna dan R. Ng. Sastradipura atau Haji Ahmad Ilhar atas perintah atau tugas dari Paku Buwana V ketika masih berstatus *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom* atau putra mahkota Karaton Surakarta.

Serat Sanasunu

Serat Sana Sunu terdiri dari beragam jenis (*pupuh*) *tembang macapat*, diantaranya adalah *pupuh Dhandhanggula*, *pupuh Sinom*, *pupuh Asmaradana*, *pupuh Megatruh*, *pupuh Pocung*, *pupuh Kinanthi*, dan *pupuh Mijil*. Beragam *pupuh tembang macapat* tersebut terbagi dalam bait-bait (*pada*) setiap *pupuh tembang macapat* terdiri dari 26-40 bait. *Serat Sana Sunu* berisi tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur dalam menjalani kehidupan, diantaranya adalah ajaran bertakwa kepada Allah SWT dan senantiasa bersyukur atas rahmat Allah SWT.

Secara garis besar ajaran dalam *Serat Sana Sunu* terdiri dari ajaran mensyukuri nikmat karena kita telah dijadikan Allah SWT menjadi manusia bukan menjadi hewan. Berikutnya adalah ajaran tidak mengagungkan kekayaan dunia. Ketiga ajaran untuk mencari ilmu dan bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan, konteks bekerja keras juga diajarkan dalam mencari *sandhang pangan* orang dilarang meminjamkan uang yang berbunga, karena membungakan pinjaman

bukan nilai-nilai yang diajarkan oleh nenek moyang kita dan tidak layak dilakukan, dengan demikian manusia harus dapat mencari nafkah dengan cara yang benar atau halal dalam ajaran Islam. Dituliskan pula oleh R. Ng. Yasadipura II tentang Rukun Islam yang tidak boleh ditinggalkan. Berikutnya adalah ajaran dalam berpakaian, ajaran persahabatan, ajaran dalam tata cara makan, ajaran menghormati orangtua dan tamu, ajaran dalam bersikap sopan dan santun dalam bertutur kata, dan ajaran untuk saling menghormati dalam berperilaku di masyarakat (Yasadipura II, 2001: 15). Dari berbagai ajaran yang disampaikan dalam *Serat Sana Sunu*, adapat dikatakan bahwa karya sastra Jawa, dalam hal ini adalah *Serat Sana Sunu* dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau referensi pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

Pendidikan Karakter Dalam Pupuh Dhandhanggula

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dirancang untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku. Ajaran-ajaran moral dan perilaku sebenarnya telah lama dikenal dan diajarkan oleh masyarakat Jawa melalui produk-produk budaya Jawa. Sejak dulu masyarakat Jawa telah mengajarkan ajaran moral dan diwariskan kepada generasi sekarang untuk pembinaan budi pekerti. Ajaran-ajaran moral oleh orang Jawa tidak hanya disampaikan melalui bahasa tutur, akan tetapi disampaikan juga melalui berbagai simbol budaya orang Jawa.

Salah satu simbol budaya yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini adalah puisi tradisi Jawa yang dikenal dengan sebutan *Macapat*. Oleh karena *Macapat* memiliki lagu-lagu tertentu yang dapat dinyanyikan, maka *Macapat* sering disebut juga dengan *Tembang Macapat*. Puisi ini merupakan salah satu puisi tradisi yang terikat pada aturan-aturan tertentu. Hal inilah yang membedakan antara *macapat* dengan puisi tradisi yang lain. Perbedaannya terletak

pada aturan yang mengikat jika dibandingkan dengan puisi tradisi lainnya. *Tembang Macapat* terikat pada tiga aturan, yaitu *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. *Guru lagu* merupakan aturan yang mengharuskan setiap akhir baris harus berakhir dengan vokal tertentu. *Guru gatra* merupakan aturan yang mengatur banyaknya baris dalam satu bait, sedangkan *guru wilangan* merupakan aturan tentang banyaknya suku kata dalam setiap baris.

Kemunculan *Tembang Macapat* diduga berawal pada masa Kerajaan Singasari, hal ini didasarkan pada sebuah karya sastra yang muncul pada masa Kerajaan Singasari yaitu *Kidung Harsawijaya* dan *Kidung Sorandaka*. Kedua karya sastra ini menceritakan tentang kejadian seputar berdirinya Kerajaan Majapahit dan Pemberontakan Ranggalawe kepada Raden Wijaya raja pertama Kerajaan Majapahit. Syair *Tembang Macapat* terikat dengan aturan jumlah baris dalam seriap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta jatuhnya huruf vokal dalam setiap baris. Meskipun terikat dengan aturan-aturan seperti tersebut di atas, tidak menjadikan *Tembang Macapat* miskin syair. Pujangga-pujangga kerajaan dengan kreatifitas yang mumpuni saling berlomba menghasilkan karya sastra dalam bentuk *Tembang Macapat* meskipun ada aturan-aturan yang mengikat dalam pembuatan syairnya. Ranggawarsita, Paku Buwana IV, Mangkunegara IV, dan R. Ng. Yasadipura II adalah sastrawan-sastrawan yang menghasilkan karya sastra dalam bentuk *Tembang Macapat* yang berkualitas.

Syair *Tembang Macapat* hasil karya sastrawan-sastrawan merupakan salah satu produk kebudayaan Jawa yang mencerminkan tata kehidupan masyarakatnya, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa. Dikatakan sebagai produk kebudayaan dikarenakan sastra merupakan hasil kreasi dari seorang sastrawan yang hidup terkait dengan tata kehidupan masyarakat, di dalamnya terdapat etika, norma, dan kepentingan ideologis, bahkan doktrin agama dimunculkan oleh sastrawan baik secara implisit maupun eksplisit. Oleh karena karya sastra memuat berbagai hal yang berkaitan dengan etika,

norma serta doktrin agama, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendidikan karakter.

Edi Sedyawati (2001:138) menyatakan bahwa setiap karya sastra Jawa mengandung banyak teladan, kegunaan dari budi pekerti manusia. Karya sastra yang memuat berbagai hal seperti tersebut di atas pada akhirnya akan memberikan pencerahan dan pengetahuan tentang ajaran-ajaran tentang hidup dan kehidupan. Dengan catatan frekuensi pertemuan anak dengan karya sastra tidak dalam skala minimal, atau dengan kata lain semakin sering bertemu dengan karya sastra maka orang akan semakin memahami tentang manusia, hidup, dan kehidupan bahwa melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks sastra, anak akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup. Salah satu karya sastra yang telah diakui sebagai karya sastra yang berkualitas baik dari sisi intrinsik dan ekstrinsik adalah *Serat Sana Sunu* karya R. Ng. Yasadipura II.

Pendidikan karakter yang dapat kita ungkap dari *pupuh Dhandhanggula* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bertaqwa dan bersyukur kepada Allah SWT.

Manusia selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu diperlukan solusi untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Salah satu solusi dalam menghadapi berbagai persoalan adalah dengan bertaqwa kepada Allah SWT serta bersyukur apa yang telah diberikan oleh Allah kepada umatnya. Ketaqwaan diperlukan sebagai salah satu upaya agar berhasil mengatasi berbagai persoalan kehidupan (Suseno, 1996:82). Dalam *pupuh Dhandhanggula* tertulis sebagai berikut:

Jangkep kalih welas ingkang warni, nahan warna kapisan kocapa, dene eling salamine, yen tinitah sireku, saking ora, maring dumadi, dinadekken manungsa, metu saking henur, rira jeng Nabi Muhamad, katujune nora tinetah sireku, dumadi sato kewan.

Den agedhe sokuring Widhi, haywa lupa sireng sanalika, den rumeksa ing nguripe, den madhep ing hyang Agung, den apasrah haywa saserik, manawa ana karsa, uripta pinundhut, ngaurip wasana lena, tan tartamtu cendhak dawaning ngaurip, haywa acipta dawa.

Berdasarkan petikan teks tersebut di atas sebagai manusia kita harus selalu bersyukur karena kita diciptakan sebagai manusia bukan diciptakan sebagai binatang. Wujud rasa syukur dimanifestasikan dengan keselarasan hidup dengan alam.

2. Tidak mengagungkan kekayaan

Gantya warna ingkang kaping kalih, linahirken sira aneng donya, sinung sandhang lan pangane, yeku sira den emut, tuwa sandhang kalawan bukti, lahireng kang manungsa, sakeng garbeng ibu, jabang kang banjur dinulang, sayektine sandhang popok kang rumiyin, ya sandhang ya bok dunya.

Petikan teks *pupuh Dhandhanggula* tersebut menyiratkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan tidak memakai sehelai benang apalagi pakaian (*sandhang*), oleh karena itu manusia tidak perlu mengagungkan kekayaan yang dimilikinya.

3. Belajar dan bekerja keras untuk memperoleh penghasilan

Manusia Jawa dalam mencari ilmu dan bekerja tidak diperkenankan berhenti pada titik tertentu dan tidak melanjutkan pekerjaannya, dengan kata lain segala sesuatu yang dikerjakan harus diselesaikan dengan baik. Di sisi lain juga harus selalu rajin dalam mencari ilmu pengetahuan dan kekayaan. Karena keseimbangan antara pengetahuan, pemenuhan *sandhang* dan *pangan* serta alam lingkungan akan menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Ilmu pengetahuan akan membuahakan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak dalam upaya pemenuhan kebutuhan *sandhang pangan* (Suseno, 1996:190). Ajaran sikap untuk terus belajar dan bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup terkandung dalam *pupuh Dhandhanggula* berikut ini;

Nahan warna ingkang kaping katri, parentahing Hyang kinanta sira, angupaya ing wektune, sandhang panganireku, akasaba metua saking tangani-ra, pan utaminipun, wetuning karinget nira, nora kurang penggaweyan ing dunyeki, wetuning sandhang lan pangan.

Teks di atas mengisyaratkan bahwa proses mencari *sandhang* dan *pangan* harus dari proses belajar dan jerih payah sendiri. Banyak sekali jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan *sandhang* dan *pangan*. Namun yang terbaik adalah bagaimana *sandhang* dan *pangan* yang diperoleh merupakan hasil jerih payah atau hasil keringat sendiri.

4. Bersikap sopan dan santun dalam bertutur kata

Etika Jawa mengisyaratkan bahwa perbuatan atau tindakan harus mengarah pada pemeliharaan keselarasan dalam bermasyarakat dan bersahabat dengan alam raya (Suseno, 1996: 212). Sebaliknya suatu perbuatan yang mengarah pada tindakan mengganggu keselarasan dalam bermasyarakat dan bersahabat dengan alam raya akan menyebabkan ketimpangan dan ketidaktenangan dalam masyarakat. Etika Jawa mengisyaratkan bahwa keseimbangan dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat dan keselarasan dengan alam raya dapat dilakukan dengan menjaga tutur kata dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ajaran ini juga terdapat dalam *pupuh Dhandhanggula* berikut ini:

Nahan kaping astha gumanti, warna kaping sanga kang pangucap, haywa sok metua bahe, myang wektuning kang rembug, rimbagan sabarang pikir, kang dhingin singgahana, pangucap takabur, ujub riya lan sumungguh, pada bae ana lawanireki, lawan ngucap priyangga. Liring kibir gumedhe ing dhiri, pangrasane ngungkuli ngakathah, sarwa kaduga barangreh, sumugih gumuneku, sapa sira lan sapa mami, edak ladak kumethak, kethaha mring sanggup, gedhekaken kawibawan, salin-salin sumalin tingkahing mukti, mrih rowa abirowa.

Petikan teks di atas mengajarkan bahwa dalam pergaulan bermasyarakat yang harus dilakukan adalah (1) Menghindari ucapan takabur, sombong dan congkak (2) Tidak berbicara kasar pada orang lain (3) Tidak membicarakan keburukan orang lain (4) Tidak berkata bohong (5) Tidak mencela orang lain.

SIMPULAN

Kebudayaan Jawa memiliki beragam produk yang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau media pendidikan karak-

ter. Salah satu sumber ajaran pendidikan karakter adalah *Serat Sana Sunu* karya R. Ng. Yasadipura II. Ajaran dalam karya sastra tersebut merupakan ajaran budi pekerti luhur. Sikap budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala hal yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Budi luhur adalah sikap terpuji terhadap sesama. Bagi orang Jawa sikap hormat dalam perilaku dan menjaga sopan santun merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Sedyawati.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar harapan.
- Sri Suhandjati Sukri. 2004. *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suparyadi. 2001. *Kyai Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suseno, Frans Magnis, 1996. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Flasafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yasadipura II, R. Ng. 2001. *Serat Sana Sunu*, alih bahasa: Jumaeri Siti Rumijah. Yogyakarta: Kepel Press.